

BAB III

ARSITEKTUR TRADISIONAL BALI

3.1. Arsitektir Tradisional

Arsitektur Tradisional merupakan suatu produk budaya dari sebuah masyarakat yang kuat tradisinya dan dalam perwujudannya mengutamakan nilai-nilai spiritual yang tercermin dalam hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan penciptanya (Tuhan) dan manusia dengan alam.

Ditinjau dari aspek sosial budaya, arsitektur tradisional merupakan hasil pola kehidupan komunal (kolektif), artinya dalam suatu kelompok kebudayaan itu mata pencaharian, kebiasaan, kebutuhan spiritual dan material anggota-anggotanya sama, kalau ada variasi biasanya disebabkan oleh perbedaan tingkat sosial.⁶

Dengan demikian arsitektur tradisional itu tidak saja sebagai pelindung manusia secara jasmaniah (skala), tetapi juga perlindungan terhadap hal-hal yang bersifat rokhaniah (niskala).

Dalam perwujudan fisik, baik tata ruang, bentuk, tanda-tanda, maupun simbol-simbol yang melambangkan pengertian tersebut diatas merupakan ciri, bahkan identitas dari arsitektur tradisional.

3.2. Konsep Arsitektur Tradisional Bali

Dalam konsep arsitektur tradisional Bali, pengertian arsitektur tradisional tersebut tetap berlaku, tentunya dengan dasar-dasar perwujudan bentuk dan konsep hubungan antar manusia dengan manusia, manusia dengan Tuhan dan manusia dengan alam, yang merupakan refleksi dari ajaran-ajaran (dharma) Agama Hindu. Dan di Bali faktor-faktor agama, masyarakat serta alamnya adalah hal yang mendasar dalam melahirkan produk budaya yang mempunyai nilai-nilai manusia, magis dan sakral.



⁶ Ir. I Ketut Alit, Laporan Penelitian Pengaruh Teknologi Modern Terhadap Perkembangan Arsitektur Tradisional Bali

Secara definitif, arsitektur tradisional Bali dengan dasar pengertian seperti tersebut diatas tentunya mempunyai pengertian yang sangat luas. Dalam hal ini konteks tinjauannya akan lebih mengarah kepada visualisasi dalam hal perwujudan yang diakibatkan oleh adanya pembaharuan, sehingga arsitektur tradisional Bali akan lebih berkembang.

Dalam konsep hidup masyarakat Bali, azas harmonis yang mengutamakan hidup selaras antara manusia dengan alam lingkungan serta Tuhannya, merupakan suatu prinsip yang sangat bernilai, karena disamping cita-cita keselarasan antara manusia dengan alam semesta juga tercakup cita-cita terjaganya keseimbangan antara kekuatan "negatif" (Bhuta) dan kekuatan "Positif" (Dewa). Dan konsep keseimbangan tersebut juga dapat dilihat dalam bentuk perwujudan arsitekturnya, yang pada pokoknya terdiri dari bangunan-bangunan: *Parahiyangan*, *Pawongan* dan *Palemahan*. Ketiganya merupakan refleksi filosofis "*Trihita Karana*" dalam bentuk *Triangga*, dalam skala makro sebagai usaha penyelarasan antara mikro cosmos dengan macro cosmos dalam arah gerak pencapaian keseimbangan alam. Realisasi dari trihita karana kedalam triangga sebagai perwujudan bentuk arsitektur tersebut adalah:⁷

a. Parahiyangan

Sebagai ruang utama yang mewadahi adanya pendekatan komunikasi antara manusia dengan penciptanya (pada swahloka sebagai alam spiritual).

b. Pawongan

Adalah bangunan-bangunan perumahan (umah), tempat tinggal keluarga dengan dengan berbagai aktivitasnya (pada Bhwahloka sebagai alam manusia).

c. Palemahan

Secara umum palemahan dapat diartikan kuburan, alam bhuta (pada Bhurloka sebagai alam benda), palemahan merupakan realisasi dari bhurloka yang diperuntukan untuk bangunan-bangunan service atau pelayanan aktivitas material.

⁷ Ir. I Nyoman Gelebet, Permasalahan Teknik Bangunan Arsitektur Tradisional Bali

3.3. Fungsi Dan Bentuk Bangunan

Arsitektur adalah perwujudan ruang dan waktu dalam lingkungan hidup manusia. Berbicara tentang ruang tentunya erat kaitannya dengan fungsi, sebagai konsep untuk apa ruang tersebut dibuat, struktur sebagai suatu kerangka dasar untuk mewujudkan ruang, bahan bangunan sebagai elemen utama yang menunjang struktur, mulai dari bagian-bagian sampai kepada keseluruhan struktur dan konstruksi bangunan tersebut. Dan faktor yang tidak kalah pentingnya dalam suatu desain bangunan adalah "estetika", untuk memenuhi tuntutan emosional manusia, yang cukup menonjol di dalam arsitektur tradisional.

3.3.1. Bentuk Bangunan

Pada dasarnya bentuk bangunan tradisional Bali tidak terlepas dari petunjuk Hasta Kosali yang diterapkan dalam pengaturan bentuk-bentuk bangunan Bali yang sederhana dan kokoh.⁸

Hal ini dapat dilihat dari struktur-struktur dibawah ini:

- a. Bangunan-bangunan Tradisional Bali terdiri dari gugus-gugus kecil, sederhana dan seimbang.
- b. Konstruksi atap yang terdiri dari unsur-unsur pemade, pemucu langit-langit, lambang (sineb dan subah), beberapa bentangan balok tarik, merupakan satu kesatuan yang sangat tahan terhadap guncangan. Kerangka atap ini diperkuat dengan adanya usuk-usuk yang menyebar keseluruh lambang maupun sineb dan terus dijepit oleh apit-apit. Hubungan ini tidak mati sehingga dapat bermain dengan baik.
- c. Konstruksi badan.

Bagian badan bangunan adat Bali dapat dibedakan atas bagian kerangka dan bagian dinding. Kerangka badan meneruskan beban-beban ke pondasi melalui tiang-tiangnya. Untuk mengokohkan berdirinya bangunan, konstruksi bagian badannya merupakan bagian bangunan yang menentukan. Bangunan tradisional Bali mempergunakan dua sistim pengukuh, yaitu:

⁸ I.B.Oka Windhu Ba, Bangunan Adat Bali serta Fungsinya

- Pengukuh dengan adanya sunduk-sunduk yang diperketat dengan pasak.
- Pengukuh dengan adanya sanggawang (skur) yang juga diperketat dengan pasak.

d. Konstruksi pondasi

Agar beban dapat terbagi merata, maka kaki tiang dihubungkan dengan sendi-sendi yang meneruskan beban-beban ke pondasi. Dengan demikian dapat disimpulkan, kerangka bangunan adat dapat berfungsi dengan baik karena:

- Hubungan beban bangunan dengan pondasi dan bagian atap adalah hubungan engsel.
- Bahan-bahan kayu yang dipergunakan sebagai badan bangunan dapat melentur dengan baik (elastis).

3.3.2. Fungsi Bangunan

Bangunan tradisional Bali terdiri dari masa-masa kecil, dan terdiri dari banyak masa bangunan, dimana masing-masing masa mendukung pada suatu fungsi tertentu. Ditinjau dari konsep Trihita karan, bangunan tradisional Bali dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Bangunan yang disucikan.

Bangunan yang disucikan dapat dibagi menjadi 2 golongan:

- a. Bangunan yang terletak dalam komplek tempat tinggal tetapi dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan yang sifatnya suci, seperti balai daja (dibangun dibagian utara), biasanya untuk menyimpan barang-barang pusaka yang disucikan, disamping untuk kegiatan upacara lain.
- b. Bangunan yang terletak di ujung kelompok bangunan sebagai tempat pemujaan yang disebut sanggah atau pemerajan.

2. Bangunan untuk tempat tinggal dan untuk kegiatan- kegiatan sosial. Ditinjau dari segi tata ruangnya, bangunan tradisional Bali mengenal dua jenis pembagian tata ruang, yaitu:

- a. Bangunan yang seluruh ruangnya terbuka, dimana bangunan ini hanya ditembok salah satu bagian ujungnya dan bagian sisi kanan atau sisi kirinya.

Bangunan ini biasanya diatur sebagai ruangan khusus untuk kegiatan upacara adat atau keagamaan.

- b. Bangunan yang sebagian ruangnya tertutup dan bagian lainnya terbuka.

Dilihat dari segi pengaturan tata ruang tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam segi tata ruang pada bangunan arsitektur tradisional Bali tidak ada yang tertutup semuanya, melainkan ada bagian-bagian yang dibiarkan terbuka, sesuai dengan pandangan hidup masyarakat Bali yang selalu menjaga keseimbangan, keharmonisan, terbuka dan selaras antara manusia dengan alam lingkungannya.

3.4. Konstruksi

Dari segi konstruksinya, bangunan tradisional Bali umumnya sangat sederhana,⁹ hal ini disebabkan oleh fungsional bangunan Bali yang mendukung fungsi yang sederhana. Dengan adanya pembagian fungsi secara mendetail maka bangunan Bali umumnya mempunyai bentuk yang tidak terlalu besar. Penyusunan material yang sedemikian rupa sehingga disamping fungsinya sebagai pembentuk, juga mendukung fungsi dekorasi. Dengan menonjolkan karakter alamiahnya secara teratur masing-masing material dapat memberi nilai-nilai artistik yang spesifik. Bila diperhatikan dari segi penyusunan materialnya maka akan terlihat struktur konstruksi yang sangat jujur, sehingga dapat terlihat dengan jelas antara fungsi pokok yang didukungnya serta ornamen yang ditonjolkannya.

Secara keseluruhan teknik konstruksi bangunan-bangunan tradisional merupakan kesatuan konstruksi yang tetap memberikan kebebasan dari masing-masing momen pembentuknya.

⁹ Ir. I Nyoman Gelebet, dkk., *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*, 1986